

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semantik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *sema* (nomina tanda) dan *samaino* (menandai, berarti). Istilah ini digunakan oleh ahli bahasa untuk menyebut bagian tentang ilmu bahasa yang mempelajari makna. Dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meanings : A point in semantic*, istilah semantik muncul pada tahun 1894 yang dikenal melalui *American Philological Association* (Organisasi Filologi Amerika). Semantik menurut Saussure dalam Chaer (2009) adalah komponen yang mengartikan, berbentuk bunyi bahasa serta komponen yang diartikan dengan makna dari komponen yang pertama tersebut. Tarigan (2013) mengatakan bahwa semantik juga menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Semantik juga merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan struktur makna suatu wicara serta makna ungkapan.

Dalam semantik terdapat juga kajian mengenai majas. Majas atau *Figure of speech* adalah bahasa khas yang dipergunakan untuk memperoleh efek-efek tertentu dengan cara membandingkannya dengan benda atau hal lain. Majas berfungsi menjadikan pesan lebih berbobot, menghidupkan suasana teks, menimbulkan efek tertentu, dan memperindah bahasa.

Majas tidak hanya terdapat pada bahasa Indonesia saja, tetapi juga terdapat pada bahasa-bahasa lainnya di seluruh dunia. Salah satu nya terdapat dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang majas disebut dengan *Hiyu* (比喻). Morita dalam Nurhadi (2010:44) mendefinisikan majas yakni;

比喩はその対象の特徴や状況を、意味の違う他の語もって連想や類推させる表現法である。

Hiyu wa sono taishou no tokuchou ya joukyou o, imino chigau hoka no go o motte rensou ya ruisui sareru hyougenhou de aru.

“Majas merupakan bentuk ungkapan yang makna nya didapat dari analogi. Hubungan pikiran menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna”

Salah satu dari majas adalah metafora. Metafora dalam bahasa Jepang disebut *inyu*. Kata *inyu* menurut Matsuura (1994:296) yang berarti perumpamaan, kiasan, dan amsal. Metafora adalah gaya bahasa kiasan yang berdasarkan pada perbandingan tanpa menggunakan kata bagaikan, umpam, bak, seperti dan lain sebagainya. Menurut Subroto (1996:37), metafora adalah salah satu wujud daya kreatif bahasa dalam beberapa makna. Penggunaan metafora banyak digunakan dalam sebuah karya baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk lisan. Dalam hal ini metafora yang peneliti kaji terdapat juga dalam sebuah lagu. Seorang penulis lagu banyak menggunakan kata perumpamaan, kiasan dan sindiran di dalam lagunya sehingga membuat para pendengar akan memikirkan makna dari lagu yang ditulis. Salah satu penulis lagu yang diambil adalah Maguro Taniguchi, ia adalah seorang penulis lagu, dan vokalis disebuah *band* Jepang. Maguro memulai karirnya pada tahun 2008 dengan nama *band* Kana-Boon, tidak terkenal hanya di Jepang, ia juga terkenal di luar Jepang salah satunya adalah Indonesia. Kana-Boon banyak menciptakan lagu-lagu yang bagus dan terkenal hingga ke mancanegara, contohnya ada lagu Namida, Ningen Sabaku, Fighter dalam album Namida.

Album Namida merupakan album keempat yang rilis pada tanggal 15 Maret 2017. Alasan peneliti mengambil album ini sebagai objek kajian penelitian, karena ingin mendeskripsikan majas metafora dalam sebuah lagu serta makna-makna yang ingin disampaikan oleh penyair kepada para pendengar, karena banyak penyair

membuat sebuah lagu, akan tetapi makna yang disampaikan bukan makna yang sebenarnya melainkan makna secara eksplisit. Berdasarkan album tersebut, peneliti juga menemukan beberapa majas yang digunakan oleh Maguro dalam lagunya.

Berikut contoh penggunaan majas metafora:

心舞っていた

Kokoro matte ita

‘Hati sedang menari’

(Lirik *Last Number*, 2017: bait 1)

Berdasarkan metafora yang dikemukakan oleh Ullman, lirik lagu di atas diklasifikasikan ke dalam majas metafora antropomorfik. Metafora antropomorfik adalah perpindahan suatu nilai, makna, dan sifat-sifat yang dimiliki manusia kepada benda mati. Benda mati tersebut tidak bernyawa namun dipahami sebagai hidup atau bernyawa layaknya seperti makhluk hidup, dan berhubungan dengan gejala alam semesta, seperti yang terlihat pada kalimat *kokoro matte ita* (心舞っていた). Kalimat ini memiliki makna ‘hati sedang menari’, yang diklasifikasikan ke dalam metafora antropomorfik, karena *kokoro* (心) memiliki arti ‘hati’ (Matsuura, 1994:), menurut kamus Daijisen (1995:) *kokoro* (心) berarti ‘hati, perasaan, jiwa’. ‘Hati’ adalah organ dalam tubuh manusia atau hewan yang berfungsi sebagai alat peredaran darah, pencernaan, dan penyaringan racun (KBBI VI Daring 2016), sedangkan kata *matte ita* (舞っていた) yang merupakan bentuk lampau dari kata *mau* (舞う) yang memiliki arti ‘menari, melayang’ (Daijisen, 1995). Secara makna kata *kokoro matte ita* (心舞っていた) menggambarkan perasaan seseorang yang sangat bersemangat, berdebar-debar, atau penuh antusiasme, seolah-olah ‘hatinya menari’ karena kegembiraan.

Dalam kalimat di atas, ‘hati’ digambarkan seolah-olah memiliki sifat dan perasaan seperti manusia yang bisa menari. Menurut KBBI VI Daring (2016) kata ‘menari’ adalah gerakan badan yang berirama sebagai ungkapan perasaan dan ekspresi jiwa, biasanya dilakukan mengikuti alunan music.

Berdasarkan makna ungkapan metaforis yang dikemukakan oleh Subroto, kalimat di atas diklasifikasikan ke dalam ungkapan metaforis kebahagiaan. Metaforis kebahagiaan dijelaskan oleh Subroto perasaan bahagia yang membuat seseorang menjadi terlihat. Kebahagiaan bisa dirasakan seseorang karena berbagai hal. Misalnya karena telah mencintai seseorang yang sangat baik, menjalin sebuah hubungan yang mampu mengubah seseorang menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya, dan sebagainya. Kalimat *kokoro matte ita* (心舞ってい) ‘hati sedang menari’ termasuk kedalam makna ungkapan metaforis kebahagiaan. Karena ‘hati’ adalah menggambarkan perasaan dan emosi, sedangkan frasa ‘sedang menari’ menggambarkan ekspresi kegembiraan, kebebasan, atau luapan emosi yang mendalam. Ini menggambarkan bahwa hati sedang menari atau bergerak mengikuti irama kebahagiaan, meskipun secara fisik tubuh tidak bergerak.

Dilihat dari analisis data diatas, disimpulkan kalimat *kokoro matte ita* (心舞ってい) yang memiliki arti ‘hati sedang menari’ diklasifikasikan ke dalam majas metafora dan merupakan metafora antropomorfik serta mengandung ungkapan metaforis kebahagiaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti jenis – jenis majas metafora serta makna metaforis yang terdapat dalam album “Namida”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis metafora apa saja yang terdapat pada album *Namida*?
2. Apa makna ungkapan metaforis yang terdapat album *Namida*?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar penelitian ini tidak terlepas dari pokok permasalahan. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat dilakukan secara terstruktur, terencana dan memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan. Dalam penelitian ini hanya mengkaji salah satu majas, yaitu majas metafora serta makna metaforis apa saja yang terdapat di dalam album *Namida*.

1.4. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan majas metafora apa saja yang terdapat pada album *Namida*.
2. Mendeskripsikan makna metaforis yang ingin disampaikan oleh penyair dalam karyanya pada album *Namida*.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini memberikan manfaat diantaranya ;

1. Memberikan pengetahuan dasar tentang metafora dan kajian semantik dalam karya sastra (Lagu).
2. Digunakan sebagai basis perkembangan dan perbandingan dalam pengajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaaat praktis diantaranya:

1. Menjembatani penelitian lain tentang kajian semantik bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra.
2. Menjadi sarana untuk berlatih, belajar, serta menambah wawasan khususnya

pada bidang ilmu bahasa dan sastra.

3. Mengembangkan pemahaman teoritik tentang metafora dalam pembelajaran kajian karya sastra (Lagu).

1.6. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada peneliti yang meneliti secara khusus tentang lagu di dalam album *Namida* musim dingin dalam buku *Basho Haiku*. Namun sudah ada beberapa penelitian yang mendekati penelitian ini. Berikut ini dijelaskan mengenai penelitian tersebut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yonatan (2017) yang berjudul “Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Iwan Fals pada Album Tahun 1981-1983 Berdasarkan Ruang Persepsi Manusia Model Haley”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kategori ruang persepsi manusia model Haley yang digunakan untuk menciptakan ungkapan metafora. Distribusi kategori ruang persepsi manusia model Haley yang paling menonjol dan keadaan sistem ekologi dalam lirik lagu Iwan Fals pada album tahun 1981-1983. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti metafora. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti makna metafora yang terdapat pada lagu dalam album *Namida*, sedangkan penelitian sebelumnya memiliki objek penelitian Lirik Lagu Iwan Fals pada Album Tahun 1981-1983.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2018) dengan judul “Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Kalafina: Tinjauan Semantik” menjelaskan tentang penggunaan metafora dalam lagu Kalafina. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui analisis serta makna metafora dalam lirik lagu kalafina yang ditinjau dari makna leksikal serta mengetahui citraan metafora yang ditampilkan pada lirik lagu

kalafina. Di dalam penelitian ini Mutiara juga mengelompokan 17 data dari lima lagu yang dipilih dalam album *THE BEST "Blue"*, dari 4 jenis metafora yang dinyatakan oleh Ullmann, penelitian ini hanya ada 3 jenis metafora diantaranya adalah metafora abstrak ke konkret, metafora antropomorfik, dan metafora sinestetik, untuk metafora kehewanian tidak didapatkan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah sumber data yang digunakan berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan album *THE BEST "Blue"* karya Kalafina sedangkan penelitian sekarang menggunakan album "*Namida*" karya Kana-Boon. Perbedaan kedua adalah penelitian sebelumnya hanya memilih 5 lagu dari album *THE BEST "Blue"* sedangkan penelitian sekarang mengambil semua lagu di dalam album *Namida*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pambudi, dkk (2021) dengan judul "*Analisis Metafora dalam Lagu Jepang Bertemakan Bunuh Diri*" menjelaskan penggunaan metafora dalam sebuah lagu. Hasil dari penelitian jurnal tersebut adalah dari 8 lagu yang dipilih oleh peneliti dkk berdasarkan teori Ullmann, terdapat hasil metafora abstrak ke konkret 16 data, metafora antropomorfik ada 5 data, metafora kehewanian ada 4 data serta metafora sinestetik ada 2 data. Perbedaan yang dilakukan Pambudi dkk dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah penelitian sebelumnya hanya memilih beberapa lagu yang bertemakan bunuh diri yang diambil dari beberapa penyanyi sedangkan penelitian sekarang menggunakan semua lagu yang ada di dalam album "*Namida*" karya Kana-Boon.

Semua peneliti diatas menganalisis objek kajian lirik lagu dengan

menggunakan analisi metafora. Namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan lagu yang terdapat dalam album “Namida” karya Kana-Boon.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini berjudul *Analisis Majas Metafora Dalam Album Namida Karya Kana-Boon*. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif.. Menurut Strauss & Corbin (1997:39), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Menurut Sugiyono (2013:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Peneliti mengumpulkan data yang kemudian disebut sebagai data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan. Data tersebut kemudian diolah peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah yang diangkat oleh peneliti. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang majas metafora dalam album *Namida* karya Kana-Boon. Adapun beberapa tahap penelitian yang dikerjakan sebagai berikut :

1.7.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil data yang bersumber dari album keempat karya Kana-Boon yaitu album *Namida*, dalam album tersebut terdapat 12 lagu yang akan dianalisis, dengan menggunakan metode simak. Metode ini menurut Sudaryanto (1993) adalah metode pengumpulan data yang prosedurnya melalui penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang akan diteliti. Metode simak

juga mempunyai dua jenis teknik yang pertama teknik dasar dan yang kedua teknik lanjutan, untuk teknik dasar dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sadap.

Setelah data dikumpulkan, langkah awal yang harus dikerjakan adalah mendengarkan seluruh lagu yang ada dalam album *Namida* serta membaca berulang-ulang lirik lagu, lalu menterjemahkan sumber data secara keseluruhan. Selain menggunakan teknik dasar sadap, agar memahami penggunaan majas metafora peneliti juga menggunakan teknik lanjutan dengan cara menggunakan teknik catat, teknik ini digunakan untuk melakukan penggelompokan atau penyisihan data-data penting yang ada dalam penelitian.

1.7.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap analisis data. Untuk analisis data dengan baik dan benar digunakan metode metode padan. Metode padan digunakan untuk menentukan jenis citraan dan makna metafora pada data yang ditemukan. Sudaryanto (2015:15) menyatakan bahwa, metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Teknik yang digunakan pada metode padan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik yang digunakan adalah Teknik Pilih Penentu (PUP). Adapun alatnya adalah daya pilah ortografis dan daya pilah sebagai pembeda referen (Sudaryanto, 2015:26). Alat penentu dari daya pilah ortografi adalah bahasa tulis, yang mana nantinya digunakan sebagai pengidentifikasi identitas kata metafora dan diklasifikasi ke dalam citraan. Kemudian teknik daya pilah sebagai pembeda.

Teknik lanjutan dari metode padan adalah Teknik Hubung Banding (HB). Dalam praktik penelitian yang sesungguhnya, hubungan banding itu membandingkan antara semua unsur data yang ditentukan. Sebagaimana yang diketahui membandingkan berarti mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada diantara hal yang dibandingkan (Sudaryanto, 2015:31).

1.7.3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Dalam penelitian, penulisan hasil analisis tentunya ada syarat untuk kelayakan baca dan kelayakan baca yang dimaksud adalah demi pemanfaatan yang terikat pada tujuan tertentu. Cara yang dikenal sebagai metode penyajian kaidah yang macamnya ada dua metode, yaitu metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal, karena data yang disajikan dengan menjabarkan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan pada penelitian ini berupa majas metafora serta makna yang ada di dalam *Namida* karya Kana-Boon.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab, yang disusun berurutan sebagai berikut: Bab 1 pendahuluan. Pada bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, serta menjelaskan tentang teori-teori yang menjadi dasar dan menjadi pendukung dalam proses penelitian ini. Bab III hasil analisis pembahasan,

dalam hasil analisis dan pembahasan ini dipaparkan pembahasan mengenai hasil analisis majas metafora dalam album *Namida*. Bab IV simpulan, bab ini berisi uraian pokok-pokok kesimpulan dari hasil penelitian.

